

Pelatihan Kampanye Anti *Bullying* Bagi Warga Pamulang Tangerang Selatan

Novi Andayani Praptiningsih¹

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), Jakarta, Indonesia
Email: novi.ap@uhamka.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan suatu istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perundungan. Namun istilah bullying lebih dikenal di masyarakat dibandingkan dengan istilah perundungan. Pelaku *bullying* bisa melakukan tindakan amoral tersebut dimungkinkan karena memiliki kekuasaan terhadap sesuatu, misalnya para remaja yang membentuk *gank* atau semacamnya pasti memiliki pemimpin yang menuntun jalannya kelompok tersebut. Pemimpin merasa memiliki kekuasaan terhadap individu di luar kelompok yang terlihat lemah. Pemimpin ini merasa bisa melakukan hal apapun di bawah kehendaknya. Tujuan Kampanye Anti Bullying bagi ibu-ibu, anak-anak, serta remaja Karang Taruna Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, sebagai berikut : 1) Memberikan pemahaman dan menginformasikan mengenai segala bentuk tentang segala bentuk *Bullying*, baik secara verbal maupun non verbal. 2) Mengedukasi masyarakat dalam mengkampanyekan anti *Bullying*, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk mewujudkan solusi yang ditawarkan di atas, maka pendekatan yang digunakan adalah dengan melibatkan ibu-ibu, anak-anak, serta remaja Karang Taruna sebagai partisipan aktif selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan mitra yang diutamakan melalui partisipasi dalam bentuk diskusi, praktek mengedukasi, serta menjadi agen yang dapat mempersuasi kesadaran pentingnya mengetahui dan memahami substansi Kampanye Anti Bullying, sebagai berikut : Pertama, melakukan orientasi dalam bentuk ceramah dan diskusi mengenai pentingnya pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying yang banyak dialami oleh anak-anak, remaja, terutama perempuan. Kedua, melakukan role play atau simulasi dalam rangka mengedukasi dan sosialisasi kampanye anti bullying. Ketiga, melakukan latihan presentasi bagi agen komunikasi dengan memberikan penjelasan betapa pentingnya Kampanye Anti Bullying yang dalam hal ini dipresentasikan oleh perwakilan remaja Karang Taruna dan ibu-ibu yang berminat aktif dalam penanggulangan bullying yang banyak dilakukan pada orang yang lebih lemah. Hasil Pelaksanaan Kampanye Anti *Bullying* ini telah menunjukkan perubahan positif pada peserta yaitu pada ibu-ibu, anak-anak, dan remaja Karang Taruna dalam hal pemahaman mengenai segala bentuk *bullying*/kekerasan dan cara mengeliminirnya.

Kata kunci: Pelatihan, Kampanye, Anti, *Bullying*

Abstract

Bullying is a foreign term that in Indonesian has the meaning of harassment. However, the term bullying is better known in the community compared to the term harassment. Bullying perpetrators can commit immoral acts is possible because it has power over something, for example, teenagers who form gangs or the like must have leaders who guide the course of the group. Leaders feel they have power over individuals outside the group who appear weak. This leader feels he can do anything he wants. The purpose of the Anti Bullying Campaign for mothers, children, and youth Karang Taruna Kelurahan Pondok Benda, Pamulang District, South Tangerang, as follows: 1) Providing understanding and informing about all forms of all forms of Bullying, both verbally and non verbally. 2) Educating the public in campaigning against anti-bullying, both verbally and non-verbally. To realize the solutions offered above, the approach used is to involve mothers,

children, and youth youth as active participants during the activity. Partner involvement is prioritized through participation in the form of discussions, educational practices, and being an agent who can persuade awareness of the importance of knowing and understanding the substance of the Anti-Bullying Campaign, as follows: First, conducting orientation in the form of lectures and discussion about the importance of understanding about the forms of bullying that are experienced by many children, adolescents, especially women. Second, do role play or simulations in the context of educating and promoting anti-bullying campaigns. Third, conduct training presentations for communication agents by explaining the importance of the Anti-Bullying Campaign, which in this case is presented by representatives of youth youth organizations and mothers who are interested in actively dealing with bullying which are mostly done to weaker people. The results of the implementation of the Anti-Bullying Campaign have shown positive changes in the participants, namely mothers, children, and youth of Youth Organization in terms of understanding about all forms of bullying / violence and how to eliminate them.

Keywords: Training, Campaign, Anti, Bullying

PENDAHULUAN

Dewasa ini kasus *bullying* atau perundungan berupa kekerasan fisik, mental, ekonomi, budaya, dan seksual terhadap masyarakat marak terjadi, terutama menimpa anak dan perempuan. Di sekolah, berbagai bentuk ancaman atau pemalakan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk seperti minta makanan, minta dibuatkan tugas sampai disaat ujian minta untuk diberikan contekan. Kasus lain yaitu berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis. Selain itu juga terjadi kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama bapaknya atau bukan nama siswa yang sebenarnya dengan maksud melecehkan.

Umumnya para orangtua, guru dan masyarakat menganggap fenomena bullying di sekolah adalah hal biasa dan baru meresponnya jika hal itu telah membuat korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis dalam hal *bullying* fisik. sementara bullying sosial, verbal dan elektronik masih belum ditanggapi dengan baik. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman akan dampak buruk dari *bullying* terhadap perkembangan dan prestasi anak di sekolah dan tidak adanya atau belum dikembangkannya mekanisme anti *bullying* di sekolah kita. Selain itu anak-anak juga masih jarang diberikan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya.

Di rumah, bullying juga sering dilakukan di lingkungan yang dialami oleh anak akibat ulag orangtua mereka. Atau kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap ibu atau sebaliknya. Istilah bullying di dalam rumah tangga kerap disebut sebagai KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dapat dilakukan oleh anggota rumah tangga terhadap anggota lainnya, lebih sering ditemui kasus KDRT suami terhadap istri dan anak.

Bullying merupakan suatu istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perundungan. Namun istilah bullying lebih dikenal di masyarakat dibandingkan dengan istilah perundungan. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik fisik, verbal maupun psikologis dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku maupun korban (Rigby, 2007; Alika, 2012; Glew, Rivara & Freudtner, 2000; Sampson, 2012; Wiyani, 2012). Namun definisi bullying menurut Glew, Rivara dan Freudtner (2000) hanya mengungkapkan bahwa bullying bentuk agresi dan tidak menjelaskan dengan jelas tentang bentuk agresi yang dimaksudkan.

Wiyani (2012) mengungkapkan tindakan bullying cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa bullying tidak berbahaya, padahal sebenarnya bullying dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. Pada kasus bullying, korban bullying mengalami masalah fisik maupun psikologis (Christin, 2009). Hal tersebut diperkuat oleh Srabstein dkk., (dalam Santrock, 2009) yang mengungkapkan bahwa individu yang menjadi korban bullying akan mengalami masalah kesehatan seperti sakit kepala, pusing, sulit tidur, dan kecemasan. Menurut Trigg (dalam Siswati & Widiyanti, 2009) korban bullying memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga tidak jarang korban tidak mau pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun, dan fatalnya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Perundungan dan kekerasan dapat juga terjadi di dalam rumah tangga. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol yang akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidaknyamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah persoalan yang rumit untuk dipecahkan. Ada banyak alasan. Boleh jadi, pelaku KDRT benar-benar tidak menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan adalah merupakan tindak KDRT. Atau, bisa jadi pula, pelaku menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan tindakan KDRT. Hanya saja, ia mengabaikannya lantaran berlindung diri di bawah norma-norma tertentu yang telah mapan dalam masyarakat, sehingga menganggap perbuatan KDRT sebagai hal yang wajar dan masuk dalam ranah pribadi.

Bullying merupakan suatu istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perundungan. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan *bullying*

sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik fisik, verbal maupun psikologis dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku maupun korban (Rigby, 2007; Alika, 2012; Glew, Rivara & Freudtner, 2000; Sampson, 2012; Wiyani, 2012). Namun definisi bullying menurut Glew, Rivara dan Freudtner (2000) hanya mengungkapkan bahwa bullying bentuk agresi dan tidak menjelaskan dengan jelas tentang bentuk agresi yang dimaksudkan.

Wiyani (2012) mengungkapkan tindakan bullying cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa bullying tidak berbahaya, padahal sebenarnya bullying dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. Pada kasus bullying, korban bullying mengalami masalah fisik maupun psikologis (Christin, 2009). Hal tersebut diperkuat oleh Srabstein dkk., (dalam Santrock, 2009) yang mengungkapkan bahwa individu yang menjadi korban bullying akan mengalami masalah kesehatan seperti sakit kepala, pusing, sulit tidur, dan kecemasan. Menurut Trigg (dalam Siswati & Widiyanti, 2009) korban bullying memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga tidak jarang korban tidak mau pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun, dan fatalnya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan- tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Pelaku *bullying* bisa melakukan tindakan amoral tersebut dimungkinkan karena memiliki kekuasaan terhadap sesuatu, misalnya para remaja yang membentuk *gank* atau semacamnya pasti memiliki pemimpin yang menuntun jalannya kelompok tersebut. Pemimpin merasa memiliki kekuasaan terhadap individu di luar kelompok yang terlihat lemah. Pemimpin ini merasa bisa melakukan hal apapun di bawah kehendaknya.

Faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* adalah kurang berperannya fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan, sosialisasi, dan afeksi. Fungsi perlindungan adalah keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sedangkan fungsi sosialisasi adalah semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke alam dewasa yang dapat berfungsi di dalam masyarakat itu. Lain halnya dengan fungsi afeksi yang menjadi faktor terpenting, fungsi afeksi adalah keluarga mampu memberikan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan kasih sayang.

Kemajuan teknologi pun dapat menjadi faktor pemicu tindakan *bullying*. Berbagai tayangan kekerasan di televisi dan maraknya video-video kekerasan

secara tidak sadar dicontoh oleh anak karena tidak adanya pengawasan orang tua. Tak hanya bagi korban, pelaku tindakan *bullying* pun mampu menghasilkan dampak yang cukup berpengaruh bagi kondisi kejiwaan serta lingkungan. Namun, bila ditelaah dampak negatif lebih banyak dihadapi oleh korban. Dampak nyata yang timbul akibat *bullying* itu ialah gangguan mental dan juga gangguan fisik, keengganan atau ketakutan untuk datang ke sekolah, depresi dari ringan sampai berat bahkan prestasi belajar yang menurun.

Anak yang menjadi korban *bullying* akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Anak korban *bullying* juga akan mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengkonsumsi alkohol atau bahkan narkoba. Karena stress yang berkepanjangan korban *bullying* bisa terganggu kesehatannya. Bahkan dalam situasi yang sangat ekstrim seorang korban *bullying* sosial bisa melakukan tindakan bunuh diri.

Para pelaku *bullying* akan menularkan perasaan tak amannya di rumah ke sekolah, mungkin karena kurangnya perhatian di keluarga khususnya oleh orang tua. Sehingga bila tidak cepat ditanggapi, pelaku *bullying* bisa tambah menjadi pribadi yang sewenang-wenang. Jika hal-hal yang dianggap *bullying* ini terus dibiarkan dalam tatanan kehidupan mereka akan mengakibatkan pelaku tumbuh menjadi pelaku kriminal atau sosok penguasa yang tak punya empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* akan menganggap bahwa cara penyelesaian masalah yang paling baik adalah dengan cara-cara kekerasan atau pelaku beranggapan dengan mengintimidasi orang lain maka akan memenuhi keinginannya. Hal ini akan mendorong sifat premanisme yang akan terbawa hingga dewasa dan mengakibatkan ketidaknyamanan di masyarakat. Sehingga tanpa sadar kita telah menjadikan sekolah kita sebagai tempat latihan bagi para calon preman yang nantinya akan menjadi profesi mereka saat dewasa nanti. Tindakan ini tentu saja akan merusak generasi penerus di Indonesia.

Pemahaman mengenai *bullying* masih kurang tersosialisasikan, karena masih ada yang beranggapan bahwa tindakan kekerasan berbentuk *bullying* masih terbilang normal untuk dilakukan oleh remaja, terlebih remaja adalah masa dalam menentukan jati diri dan proses pembentukan status. Selain itu, banyak pengajar beranggapan bahwa masalah *bullying* akan berlalu seiring dengan waktu sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pemberantasan. Bahkan sebagian pengajar pun beranggapan bahwa senior yang mengintimidasi junior adalah hal yang wajar, karena suatu saat junior pun akan melakukan hal yang sama ketika duduk di tingkat yang lebih tinggi (Diena, 2007).

Memberantas krisis moral seperti *bullying* dalam institusi pendidikan jelas bukanlah perkara mudah. Namun bila tindakan *bullying* dibiarkan terus terjadi

dan mengakar sehingga meningkatkan irasionalitas, terutama di lingkungan pendidikan, maka akan terjadi pergeseran nilai nilai-nilai kekerasan (*bullying*) dari yang seharusnya bahaya untuk dilakukan menjadi lumrah dan pantas untuk dilakukan dalam mendidik pelajar. Padahal, *bullying* berdampak sangat merugikan bagi kehidupan sosial, perkembangan psikis anak, norma, dan masa depan bangsa. Karena dampak yang berkepanjangan bagi korban *bullying* dan jauhnya cerminan jiwa civitas intelektual yang berpendidikan, *bullying* harus ditindak lanjuti dengan menghindari, mencegah serta memeranginya.

Berdasarkan hal tersebut kami, tim pengabdian berusaha membantu melalui peningkatan pengetahuan, informasi dan komunikasi khususnya bagi anak-anak, remaja, ibu-ibu rumah tangga di Desa/Kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang agar dapat mengatasi masalah *bullying*, baik verbal maupun non verbal.

Gambaran lokasi Pengabdian pada Masyarakat di Kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan yang mempunyai luas 4.1291 km persegi dengan rata-rata kepadatan 8.816 per km persegi, dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Kepadatan Penduduk Per Km² menurut kelurahan

| No. | Kelurahan | Luas (Km ²) | Banyaknya Penduduk | Kepadatan Per Km ² |
|-----|------------------|--------------------------|--------------------|-------------------------------|
| 1. | Pondok Benda | 4.1291 | 36.406 | 8.816 |
| 2. | Pamulang Barat | 4.4423 | 40.324 | 9.077 |
| 3. | Pamulang Timur | 2.8080 | 24.077 | 8.574 |
| 4. | Pondok Cabe Udik | 5.1400 | 16.352 | 3.181 |
| 5. | Pondok Cabe Ilir | 4.2100 | 28.932 | 6.872 |
| 6. | Kedaung | 2.7867 | 41.894 | 15.033 |
| 7. | Bambu Apus | 2.4045 | 17.327 | 7.206 |
| 8. | Benda Baru | 2.8800 | 31.276 | 10.859 |
| | Jumlah : | 28.8006 | 236.588 | |

2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

| No. | Mata Pencaharian / Pekerjaan | Banyaknya |
|-----|------------------------------|-----------|
|-----|------------------------------|-----------|

Prosiding Seminar Nasional
Abdimasmu

| | | |
|-----|-------------------------------|---------------|
| 1. | Pegawai Negeri Sipil | 5.582 |
| 2. | TNI / Polri | 817 |
| 3. | Pensiunan PNS/TNI/POLRI | 1.247 |
| 4. | Pedagang | 23.321 |
| 5. | Angkutan / Sopir | 9.182 |
| 6. | Buruh Industri | 18.204 |
| 7. | Buruh Bangunan | 4.820 |
| 8. | Pengusaha Sedang / Besar | 298 |
| 9. | Industri Kecil / Pengrajin | 511 |
| 10. | Petani Penggarap / Buruh Tani | 263 |
| 11. | Petani Pemilik | 206 |
| 12. | Lain-lain | 22.134 |
| | Jumah : | 86.585 |

3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

| No. | Pendidikan | Banyaknya |
|-----|------------------------------------|----------------|
| 1. | Belum Sekolah | 38.326 |
| 2. | Tidak Tamat SD | 35.288 |
| 3. | Tamat SD / Sederajat | 57.656 |
| 4. | Tamat SLTP / Sederajat | 37.902 |
| 5. | Tamat SLTA / Sederajat | 48.501 |
| 6. | Tamat Akademi / Sederajat | 6.807 |
| 7. | Tamat Perguruan Tinggi / Sederajat | 12.108 |
| | Jumlah : | 28.8006 |

Alasan memilih tempat ini adalah :

1. Ibu-ibu, anak-anak, dan remaja Karang Taruna Kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan belum pernah memperoleh sosialisasi tentang Kampanye Anti *Bullying*, sehingga dianggap perlu untuk diberikan ini.

2. Ibu-ibu, anak-anak, dan remaja Karang Taruna Kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan cukup aktif dalam berbagai kegiatan dan dapat menjadi perpanjangan tangan informasi kepada warga sekitar.
3. Tujuan lain adalah untuk lebih memperkenalkan UHAMKA kepada masyarakat di Kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang dan sekitarnya, sehingga diharapkan berminat kuliah di UHAMKA atau merekomendasikan putra-putrinya menuntut ilmu di UHAMKA.

MASALAH

Permasalahan Mitra

Sehubungan dengan paparan analisis situasi di atas maka dapat dirumuskan bahwa masyarakat khususnya anak-anak, ibu-ibu rumah tangga, serta remaja karang taruna harus memiliki informasi dan pengetahuan mengenai Kampanye Anti *Bullying*, agar mereka dapat menghindari dan atau terhindar dari tindakan bullying atau membully.

Berdasar alasan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Kampanye Anti *Bullying* dilakukan bagi ibu-ibu, anak-anak, serta remaja Karang Taruna Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan ?”

Dari permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan mitra sebagai berikut

1. Bagaimana cara menginformasikan tentang segala bentuk *Bullying*, baik secara verbal maupun non verbal
2. Bagaimana cara mengedukasi masyarakat dalam mengampanyekan anti *Bullying*, baik secara verbal maupun non verbal.

Solusi yang ditawarkan

Tujuan Kampanye Anti Bullying bagi ibu-ibu, anak-anak, serta remaja Karang Taruna Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman dan menginformasikan mengenai segala bentuk tentang segala bentuk *Bullying*, baik secara verbal maupun non verbal.
2. Mengedukasi masyarakat dalam mengampanyekan anti *Bullying*, baik secara verbal maupun non verbal.

Untuk mewujudkan solusi yang ditawarkan di atas, maka pendekatan yang digunakan adalah dengan melibatkan ibu-ibu, anak-anak, serta remaja Karang

Taruna sebagai partisipan aktif selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan mitra yang diutamakan melalui partisipasi dalam bentuk diskusi, praktek mengedukasi, serta menjadi agen yang dapat mempersuasi kesadaran pentingnya mengetahui dan memahami substansi Kampanye Anti Bullying, sebagai berikut :

1. Melakukan orientasi dalam bentuk ceramah dan diskusi mengenai pentingnya pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying yang banyak dialami oleh anak-anak, remaja, terutama perempuan.
2. Melakukan role play atau simulasi dalam rangka mengedukasi dan sosialisasi kampanye anti bullying.
3. Melakukan latihan presentasi bagi agen komunikasi dengan memberikan penjelasan betapa pentingnya Kampanye Anti Bullying yang dalam hal ini dipresentasikan oleh perwakilan remaja Karang Taruna dan ibu-ibu yang berminat aktif dalam penanggulangan bullying yang banyak dilakukan pada orang yang lebih lemah.

Berdasarkan permasalahan mitra dan solusi yang ditawarkan sebagaimana diuraikan di atas, maka kegiatan ini diharapkan dapat membantu secara langsung serta memberikan pembelajaran pada masyarakat khususnya ibuibu, anak-anak rentan korban Bullying, serta Remaja Karang Taruna sebagai agen perubahan yang ada di lingkungan Kelurahan Pondok Benda Pamulang tentang berbagai informasi mengenai kampanye anti bullying, sehingga dapat terhindar dari tindakan-tindakan bullying dan kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat dalam rumah tangga, maupun lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi.

METODE PELAKSANAAN

Proses pembelajaran membutuhkan metode pengajaran tertentu dari instruktur. Metode pengajaran dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, *role play* serta praktek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan, pemahaman aplikasi dan pemahaman analisis, sintesis serta evaluasi (Syah, 2002 : 202).

Untuk itu pada Pelatihan Kampanye Anti Bullying pada ibu ibu, anak-anak, dan remaja Karang Taruna BSR Pamulang, Tangerang Selatan menggunakan metode pendidikan orang dewasa dengan cara mengedukasi masyarakat melalui ceramah dan simulasi , penayangan gambar dan film dimana materinya berupa substansi kampanye anti bullying. Di samping itu juga dilakukan advokasi yakni pendampingan terhadap remaja korban *bullying*.

PEMBAHASAN

Istilah *bullying* pada kenyataannya masih kurang populer di mata masyarakat Indonesia karena hingga kini masih banyak masyarakat yang masih belum mengetahui arti sesungguhnya dari istilah asing tersebut. Padahal mereka secara tidak sadar pasti pernah melakukan maupun merasakan tindakan ini. Sedangkan bagi mereka yang telah mengetahui pengertian istilah ini, belum tentu memahami maknanya. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan yang mampu membuat korbannya merasakan penderitaan secara fisik saja. Padahal jika ditelaah lebih jauh, pemahaman *bullying* tidak hanya mencakup tindakan kekerasan secara fisik semata, tindakan-tindakan ringan yang terkadang luput dari perhatian pun bisa jadi merupakan sebuah bentuk *bullying*.

Menurut Dan Olweus, mengatakan hal tidak enak serta memberikan tatapan yang tidak mengenakan melihat orang lain pun termasuk ke dalam tindakan *bullying*. Masyarakat pastinya tidak sadar bahwa tindakan-tindakan kecil tersebut bisa dikategorikan ke dalam bentuk *bullying* dan mampu menimbulkan perasaan tertekan secara psikologis yang ternyata lebih berbahaya bila dibandingkan dengan luka secara fisik. Karena dampak psikologis dinilai lebih memiliki jangka waktu yang cukup panjang daripada dampak secara fisik.

Menurut studi yang dilakukan oleh The Jakarta Post, menyebutkan “18,3 % of respondent also said *bullying* was normal and should not be policed by teachers” (8 Mei 2007). Pernyataan ini mendeskripsikan bahwa pemahaman mengenai *bullying* memang masih kurang tersosialisasikan, karena masih ada yang beranggapan bahwa tindakan kekerasan berbentuk *bullying* masih terbilang normal untuk dilakukan oleh remaja, terlebih remaja adalah masa dalam menentukan jati diri dan proses pembentukan status. Selain itu, banyak pengajar beranggapan bahwa masalah *bullying* akan berlalu seiring dengan waktu sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pemberantasan. Bahkan sebagian pengajar pun beranggapan bahwa senior yang mengintimidasi junior adalah hal yang wajar, karena suatu saat junior pun akan melakukan hal yang sama ketika duduk di tingkat yang lebih tinggi (Diena, 2007).

Pelaku *bullying* bisa melakukan tindakan amoral tersebut dimungkinkan karena memiliki kekuasaan terhadap sesuatu, misalnya para remaja yang membentuk, *gank* atau semacamnya pasti memiliki pemimpin yang menuntun jalannya kelompok tersebut. Pemimpin merasa memiliki kekuasaan terhadap individu di luar kelompok yang terlihat lemah. Pemimpin ini merasa bisa melakukan hal apapun di bawah kehendaknya. Sedangkan individu yang menjadi korban tidak bisa melawan karena merasa tak berdaya dan tidak memiliki kekuasaan di areal tersebut, sehingga akan bertambah penderitaannya ketika pemimpin *gank* tersebut melakukan tindakan *bullying*. Dengan kekuasaan yang

dimilikinya pemimpin bisa melampiaskan emosi semaunya dan objek pelampiasan adalah individu yang terlihat lebih lemah.

Faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* adalah kurang berperannya fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan, sosialisasi, dan afeksi. Fungsi perlindungan adalah keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sedangkan fungsi sosialisasi adalah semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke alam dewasa yang dapat berfungsi di dalam masyarakat itu. Lain halnya dengan fungsi afeksi yang menjadi faktor terpenting, fungsi afeksi adalah keluarga mampu memberikan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan kasih sayang (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt,1999).

Perilaku kasar maupun tindakan *bullying* dapat dikarenakan atas ketiadaan cinta dan tidak ada kehangatan dalam keluarga. Keluarga yang menerapkan pola pengajaran dengan kekerasan pada anak juga mampu menyebabkan sang anak menirukan perilaku orang dewasa tersebut. Selain itu, cara mendidik yang kasar mampu membuat anak merasa tertekan dan memilih melampiaskan perasaannya dengan cara kekerasan pula. Kemajuan teknologi pun dapat menjadi faktor pemicu tindakan *bullying*. Berbagai tayangan kekerasan di televisi dan maraknya video-video kekerasan secara tidak sadar dicontoh oleh anak karena tidak adanya pengawasan orang tua.

Tak hanya bagi korban, pelaku tindakan *bullying* pun mampu menghasilkan dampak yang cukup berpengaruh bagi kondisi kejiwaan serta lingkungan. Namun, bila ditelaah lebih lanjut dampak negatif lebih banyak dihadapi dan dirasakan oleh korban. Di sebagian negara barat, *bullying* dianggap sebagai hal yang serius karena banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif dari perilaku ini bagi perkembangan anak. Dampak lain yang paling menonjol bagi siswa adalah keengganan atau ketakutan untuk datang ke sekolah, depresi dari ringan sampai berat, prestasi belajar yang menurun.

Anak yang menjadi korban *bullying* akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Anak korban *bullying* juga akan mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol atau bahkan narkoba. Karena stress yang berkepanjangan korban *bullying* bisa terganggu kesehatannya. Bahkan dalam situasi yang sangat ekstrim seorang korban *bullying* sosial bisa melakukan tindakan bunuh diri.

Bullying ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelakunya. Para pelaku *bullying* akan menularkan perasaan tak amannya di rumah ke sekolah, mungkin karena kurangnya perhatian di keluarga khususnya oleh orang tua. Sehingga bila tidak cepat ditanggapi, pelaku

bullying bisa berpotensi menjadi pribadi yang sewenang-wenang. Jika hal-hal ini terus dibiarkan dalam tatanan kehidupan mereka maka akan mengakibatkan pelaku tumbuh menjadi pelaku kriminal atau sosok penguasa yang tak punya empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* akan menganggap bahwa cara penyelesaian masalah yang paling baik adalah dengan cara-cara kekerasan atau pelaku beranggapan dengan mengintimidasi orang lain maka akan memenuhi keinginannya. Hal ini akan mendorong sifat premanisme yang akan terbawa hingga dewasa dan mengakibatkan ketidaknyamanan di masyarakat. Sehingga tanpa sadar kita telah menjadikan sekolah kita sebagai tempat latihan bagi para calon preman yang nantinya akan menjadi profesi mereka saat dewasa nanti. Tindakan ini tentu saja akan merusak generasi penerus di Indonesia.

Bila tindakan *bullying* dibiarkan terus terjadi dan mengakar sehingga meningkatkan irasionalitas, maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai kekerasan (*bullying*) dari yang seharusnya tidak baik untuk dilakukan menjadi lumrah dan pantas untuk dilakukan dalam mendidik pelajar. Padahal, *bullying* berdampak sangat merugikan bagi kehidupan sosial, perkembangan psikis anak, norma, dan masa depan bangsa. Oleh karena itu upaya-upaya tindakan anti-*bullying* memerlukan dukungan dari seluruh komponen masyarakat mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Keluarga merupakan lingkungan awal kehidupan anak yang sangat berpengaruh dalam perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Keluarga jugalah yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Secara tidak langsung pendidikan dan kasih sayang keluarga menentukan arah akan menjadi seperti apa anak di masa yang akan datang. Bagi mereka yang berkeluarga harmonis dengan pendidikan yang seimbang (tidak terlalu mengekang dan longgar aturan), perkembangan jiwa anak akan normal dan jauh dari sikap sinis apalagi kekerasan. Namun sebaliknya, bagi anak yang hidup di keluarga tidak harmonis, penuh tekanan, dan sarat akan kekerasan maka sangat mungkin bagi anak untuk melakukan tindakan *bullying* di luar. Kemudian pelaku *bullying* bisa tumbuh menjadi pribadi yang sewenang-wenang bahkan pelaku tindakan *bullying* berpotensi menjadi pelaku kriminal.

Demi perkembangan jiwa anak agar baik dan rasional, mencegah tindakan *bullying* oleh anak serta menanggulangi penderitaan korban *bullying* dapat dilakukan dengan menerapkan upaya-upaya sebagai berikut : Pertama, keluarga mendidik anak dengan menerapkan anti kekerasan. Kedua, meluangkan perhatian, kasih sayang dan waktu pada anak, seperti mendengarkan keluhan, cerita, dan mendukung perkembangan anak. Ketiga, menerapkan aturan yang tidak terlalu longgar namun masih bersifat mengawasi agar anak mengetahui

batas-batas antara baik dan buruk. Keempat, secara intensif mengawasi dan mengontrol tindakan anak.

UHAMKA mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi dalam sejumlah disiplin ilmu, teknologi dan seni. Seiring dengan tugas pokok dan fungsi tersebut serta memperhatikan visi dan dinamika pengabdian masyarakat lima tahun terakhir, dalam Renstra UHAMKA 2015-2020 ini disepakati bahwa bidang keilmuan terbagi menjadi dua yaitu bidang ilmu kependidikan dan bidang ilmu non kependidikan. Bidang ilmu kependidikan merupakan embrio berdirinya UHAMKA, sekaligus menjadi garapan utama UHAMKA sebagai Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). Bidang ilmu non kependidikan merupakan bidang ilmu yang ditujukan untuk memperkuat UHAMKA dalam memberikan layanan pendidikan tinggi bagi masyarakat. Strategi Pengembangan LPPM UHAMKA adalah sinergi amal ilmiah dalam konteks keumatan dan kebangsaan yang berkontribusi pada pranata global LPPM UHAMKA.

Realialisasi Pemecahan Masalah

Pelatihan Kampanye Anti Bullying pada ibu ibu, anak-anak, dan remaja Karang Taruna BSR Pamulang, Tangerang Selatan ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak. Adapun pihak-pihak terkait yang berperan serta memperoleh manfaat dari pelatihan ini, antara lain :

- 1) Remaja Karang Taruna BSR Pamulang, Tangerang Selatan
 - Peranan : sebagai peserta aktif yang menerima dan mentransfer pengetahuan dan skill yang diterimanya melalui pelatihan Kampanye Anti Bullying ini.
 - Manfaat : mampu melaksanakan komunikasi dan interaksi secara intens dengan korban bullying maupun pihak yang rentan terhadap tindakan bullying.
- 2) Masyarakat, khususnya ibu-ibu dan anak-anak yang rentan terhadap tindak bullying di Pamulang
 - Peranan : sebagai *end-users* yang dapat mengantisipasi sekaligus mempraktekkan cara menghindari tindak bullying.
 - Manfaat : kemudahan untuk mendapat informasi tentang menangkal tindak bullying, baik dalam keluarga, maupun lingkungannya.
- 3) UHAMKA
 - Peranan : sebagai *agent of change*. sehingga tidak ada lagi Ibu-ibu, anak-anak, dan Remaja Karang Taruna BSR Pamulang yang belum memiliki pengetahuan tentang komunikasi keluarga khususnya di rumah dan pengetahuan tentang Kampanye Anti Bullying, sekaligus

sebagai *channel of information* bagi penyebaran ilmu dan pengetahuan pada masyarakat luas.

- Manfaat : mampu berperan dalam pembangunan sosial kemasyarakatan sekaligus mengamalkan Catur Dharma Perguruan Tinggi.

Kelayakan Tim Pelaksana

Kualitas tim pada program ini terdiri dari seorang dosen komunikasi berpendidikan S3 Ilmu Komunikasi, yang memiliki pengalaman mengajar, serta sering memberikan pelatihan, seminar, maupun workshop dengan mengaplikasikan ilmunya, baik secara teori dan praktek. Di samping itu dibantu seorang nara sumber bidang Psikologi yang membahas tentang *Emotional Recovery* korban maupun saksi bullying. Simulasi dan *role play* dipandu oleh para fasilitator yang terdiri dari dua orang mahasiswa FISIP UHAMKA semester V jurusan Public Relations yang telah memperoleh pembekalan tentang Kampanye Anti Bullying dari Ketua Pelaksana.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan melibatkan ibu-ibu, anak-anak, serta remaja Karang Taruna sebagai partisipan aktif selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan mitra yang diutamakan melalui partisipasi dalam bentuk diskusi, praktek mengedukasi, serta menjadi agen yang dapat mempersuasi kesadaran pentingnya mengetahui dan memahami substansi Kampanye Anti Bullying, sebagai berikut : Pertama, melakukan orientasi dalam bentuk ceramah dan diskusi mengenai pentingnya pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying yang banyak dialami oleh anak-anak, remaja, terutama perempuan. Kedua, melakukan role play atau simulasi dalam rangka mengedukasi dan sosialisasi kampanye anti bullying. Ketiga, melakukan latihan presentasi bagi agen komunikasi dengan memberikan penjelasan betapa pentingnya Kampanye Anti Bullying yang dalam hal ini dipresentasikan oleh perwakilan remaja Karang Taruna dan ibu-ibu yang berminat aktif dalam penanggulangan bullying yang banyak dilakukan pada orang yang lebih lemah. Hasil Pelaksanaan Kampanye Anti *Bullying* ini telah menunjukkan perubahan positif pada peserta yaitu pada ibu-ibu, anak-anak, dan remaja Karang Taruna dalam hal pemahaman mengenai segala bentuk *bullying*/kekerasan dan cara mengeliminirnya.

KESIMPULAN

Bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuk-bentuk *bullying* diantaranya yang pertama adalah *bullying* fisik, seperti memukul, menampar, memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya. Sedangkan bentuk *bullying* kedua adalah secara verbal seperti

memaki, menggosip, dan mengejek. Ketiga, *bullying* sosial seperti mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan isu, rumor atau gosip tentang seseorang atau membuat seseorang kelihatan bodoh di depan orang lain. Terakhir adalah *bullying* elektronik (cyber bullying), yakni menggunakan internet atau telepon genggam untuk mengancam atau menyakiti perasaan orang lain, menyebarkan isu tak sedap atau menyebarkan rahasia pribadi orang lain. Bila tindakan *bullying* dibiarkan terus terjadi dan mengakar sehingga meningkatkan irasionalitas, maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai kekerasan (*bullying*) dari yang seharusnya tidak baik untuk dilakukan menjadi lumrah dan pantas. Selain mengalami penurunan intelektualitas, korban *bullying* juga akan mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol atau bahkan narkoba. Karena stress yang berkepanjangan korban *bullying* bisa terganggu kesehatannya. Bahkan dalam situasi yang sangat ekstrim seorang korban *bullying* sosial bisa melakukan tindakan bunuh diri.

Perlunya komunikasi intensif dan harmonis di keluarga sebagai lingkungan terdekat untuk memberikan awareness bahwa tindakan bullying adalah tindakan yang tidak bermoral dan merugikan korban yang dibully. Peran serta berbagai elemen masyarakat sangat diperlukan dalam menangani dan memberantas tindakan *bullying*, sehingga masyarakat bisa memberikan sanksi sosial bagi pelaku bullying serta dapat mencegah dan melindungi korban bullying dari perilaku yang tak pantas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UHAMKA Jakarta sebagai pemberi dana kegiatan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini tercapai. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada ibu-ibu, anak-anak, dan remaja Karang Taruna Pamulang, Tangerang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta : PT Grasindo.

Ardiyansyah , A dan Gusniarti. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* pada remaja. *Jurnal UNDIP Vol 5, No 1, April 2009*. Semarang : Fakultas Psikologi UNDIP.

Desmita, 2009. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Hurlock, B. Elizabeth.. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Hadi, S. 2000.. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Maghfiroh,U dan Rahmawati, M. 2010. Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. *Jurnal Psikohumanika Vol III No.1 Agustus 2010*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Mungawanah, S. S. 2009. Pembinaan akhlaq siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Priyatna, A. 2010. *Lets end Bullying” memahami, mencegah dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Parsons, L. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student : mengenali budaya kekerasan disekolah anda dan mengatasinya*. Jakarta : PT Grasindo.
- Riauskina, I. I, Djuwita. R dan Soesetio. S. 2005. “*Gencet-gencetan” di mata siswa/siswi kelas 1 SMA : Naskah kognitif tentang arti, scenario dan dampak “Gencet-gencetan”*. *Jurnal Psikologi Sosial Vol 12. No 01, September 2005*. Jakarta : Fakultas Psikologi UI.
- Santrock, W. John. 2007. *Perkembangan anak*. Jakarta. PT Erlangga.
- Siswati dan Widiyanti. 2009. Fenomena *bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang : Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal UNDIP Vol No. 2, Oktober 2009*. Semarang : Fakultas Psikologi UNDIP.
- Santrock,W. John. 2003. *Adolescence. Perkembangan remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.